

## Profil *Home Learning* Anak-anak Pedesaan: Studi Fenomenologis di Jember Jawa Timur

Miftakhuddin, Nurdin Kamil, Hadi Hardiansyah

Universitas Tangerang Raya  
miftakhuddin@untara.ac.id

---

### Article History

received 11/07/2022

revised 29/07/2022

accepted 07/08/2022

---

### Abstract

*This research was aimed to establish the HL profile of rural children. The data in this phenomenological study were obtained through in-depth interviews and participatory observations in 13 villages. The validity of the data is checked via triangulation. Based on qualitative analysis, this research highlights the following important findings: (a) Children and parents consider HL as government reimbursement for a crisis circumstance rather than a school-mandated necessity. (b) HL in rural areas is implemented in a blended learning design (model: flipped classroom). This design was adopted due to ineffectively of online and hybrid learning. (c) The rate of HL participation tends to be low. Apart from technical constraints, this is due to a socio-cultural setting that encourages pragmatism in the educational process. (d) Through Madurese philosophy of Bhuppa'-Bhabbhu', Ghuru, Rato, the socio-cultural context gives prospects for the success of HL and the development of education in general. This concept serves as a guide for the Madurese ethnic community in set priorities and respecting three (or four) essential figures in their lives. This philosophy also underpins the child's decision to participate in HL or not. The findings of this study imply the correction a number of prior studies that identified poverty and underdevelopment as the most influential variables in the success of HL for rural children.*

**Keywords:** *Madurese philosophy, rural home learning*

### Abstrak

Riset ini bertujuan menyusun profil HL anak-anak pedesaan. Data dalam riset fenomenologis ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di 13 desa. Pemeriksaan keabsahan data ditempuh melalui triangulasi. Berdasarkan analisis kualitatif, riset ini menyoroti beberapa temuan penting berikut: (a) anak dan orangtua memandang HL bukan sebagai kewajiban yang diinstruksikan sekolah, melainkan sebagai kompensasi dari pemerintah atas situasi krisis. (b) HL di pedesaan terselenggara dalam desain blended learning (model: flipped classroom). Desain itu dipilih karena tidak maksimalnya *online learning* dan *hybrid learning*. (c) tingkat partisipasi HL cenderung rendah. Selain disebabkan kendala teknis, ini disebabkan lingkungan sosial-budaya yang mempromosikan pragmatisme terhadap proses pendidikan. (d) lingkungan sosial-budaya memberi peluang bagi keberhasilan HL dan pembangunan pendidikan secara umum melalui falsafah Madura: *Bhuppa'-Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato*. Falsafah ini adalah pedoman masyarakat etnis Madura untuk mengatur prioritas dan penghormatan kepada tiga (atau empat) figur penting bagi kehidupan. Falsafah ini juga mendasari keputusan anak untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam HL. Implikasi temuan riset ini adalah koreksi atas sejumlah riset terdahulu yang menyebut kemiskinan dan keterbelakangan sebagai variabel paling berpengaruh dalam keberhasilan HL anak-anak pedesaan.

**Kata kunci:** falsafah Madura, profil home learning

---



## PENDAHULUAN

Kebijakan Belajar dari Rumah atau *home learning* (HL) yang digagas pada awal 2020 tidak implementatif untuk kawasan pedesaan. Berdasarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020, sebenarnya Kemdikbud mengizinkan sekolah melaksanakan pembelajaran daring, luring, ataupun keduanya. Hanya saja, menurut SKB 4 menteri (2021), sekolah perlu mendapat izin dari dinas pendidikan dan satgas percepatan penanganan Covid-19 jika hendak melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Dalam praktiknya, banyak sekolah (termasuk di lokasi riset ini) pada akhirnya harus melaksanakan HL karena tidak diizinkan melaksanakan PTM. Alasannya adalah pemenuhan hak memperoleh layanan pendidikan bagi anak-anak harus dibarengi dengan jaminan perlindungan guru atas persebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020b). Riset ini menilai kebijakan itu tidak relevan untuk pedesaan.

Selain karena kebijakan itu cenderung berpendekatan *one-size-fits-all*, hasil *preliminary study* mengemukakan adanya pengabaian dan ketidakseriusan dalam melaksanakan HL, baik oleh siswa maupun wali siswa. Hasil *preliminary study* di desa Jambearum Kec. Puger menemukan Gery, siswa kelas 4 SD yang tidak menyelesaikan kewajiban-kewajiban akademik yang ditugaskan guru sebagai bentuk pelaksanaan HL. Ia bersama temannya yang juga tidak melaksanakan HL justru memilih aktivitas lain yang lazim dilakukan anak seusianya, seperti bermain petasan, memancing, bermain bola, dan sebagainya. Orangtua yang diamanahi untuk mendukung HL juga tidak berbuat banyak karena harus ke sawah untuk menjalani rutinitasnya sebagai buruh tani. Begitupula dengan Daud (11 tahun), anak nelayan yang lebih memilih ikut melaut bersama ayahnya daripada HL. Sebagaimana Daud, anak-anak lain yang juga tinggal di kampung pesisir banyak mengambil keputusan serupa.

Baik Gery maupun Daud, keduanya hanya mengikuti HL manakala guru sekolahnya datang ke rumah setiap tiga atau empat hari untuk mengontrol perkembangan HL yang mereka jalani. Pada kunjungan itu, Gery dan Daud mengerjakan tugas-tugas akademik yang selama satu minggu ke belakang tidak mereka kerjakan. Dua kasus ini menggambarkan bahwa HL menjadi program belajar yang kurang diprioritaskan masyarakat pedesaan.

Investigasi lebih lanjut atas kasus di atas mengungkapkan bahwa sekalipun orangtua tidak bekerja, rupanya anak belum tentu berpartisipasi dalam HL. Ada tiga alasan pokok yang melatarbelakangi hal ini. *Pertama*, rasa tanggung jawab dan kemandirian anak usia 7-12 tahun memang belum matang (Crain, 2014), sehingga perlu bimbingan orang dewasa untuk melaksanakan kewajibannya. *Kedua*, banyak orangtua tidak melek huruf. Sebagian dari mereka merupakan tamatan SD yang mengalami buta aksara kembali karena mata pencahariannya tidak berkaitan dengan baca-tulis (Miftakhuddin, 2018). Situasi ini bukan hanya menyulitkan anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas, tapi juga menyulitkan orangtua mendampingi dan membimbing. *Ketiga*, kemiskinan dan orientasi materil sangat kuat (Miftakhuddin et al., 2016). Alasan ini paling mendominasi keputusan anak dan orangtua untuk lebih memilih bekerja daripada HL. Bagi mereka, HL akan membuang waktu, sedangkan bekerja akan menghasilkan uang. Alasan-alasan di atas sekaligus menegaskan bahwa ajakan Kemdikbud (2020c, 2020b) untuk memaksimalkan peran orangtua dalam HL menjadi tidak berlaku bagi masyarakat pedesaan.

Bukti pengalaman HL Gery dan Daud menunjukkan bahwa di lingkungan pedesaan, HL tidak diterima sebagai bagian dari kegiatan belajar-mengajar milik sekolah, melainkan cenderung diterima sebagai kompensasi dari pemerintah atas situasi krisis yang menimpa negara. Ada gejala-gejala tendensius dalam persepsi dan perilaku anak dan orangtua terhadap HL yang mengarah kepada pengabaian dan penolakan. Pada akhirnya, mereka memperlakukan hari aktif HL sebagai hari libur yang bisa dipakai untuk bermain, membantu orangtua, bekerja, dan sebagainya.

Sebagaimana kajian Alifia et al. (2020) dan Gupta & Khairina (2020), anak-anak seperti di atas adalah pihak yang paling terdampak atas ketimpangan pelaksanaan HL. Menurut perkiraan Gupta & Khairina (2020), mereka kehilangan sepertiga dari apa yang seharusnya mereka dapatkan dalam setahun (*learning loss*). Kesenjangan prestasi akademik antara siswa pedesaan dan siswa perkotaan yang sebelum pandemi memang sudah ada, kini semakin lebar dan semakin tampak (UNICEF, 2021), sebab fasilitas *online learning* tidak termanfaatkan oleh semua anak-anak pedesaan (Yarrow & Bhardwaj, 2020). Ini berarti, program kerjasama pemerintah dengan TVRI, provider kuota internet, dan penyedia platform e-learning (EdTech) kurang bermanfaat bagi anak-anak pedesaan. Berdasarkan problematika anak-anak pedesaan dalam melaksanakan HL dan adanya perilaku masyarakat pedesaan yang khas atas HL, riset ini dilaksanakan untuk menjawab masalah pokok: “bagaimana profil HL anak-anak pedesaan?”. Rumusan masalah itu kemudian dirinci ke dalam dua pertanyaan spesifik berikut: (a) bagaimana anak dan orangtua memaknai HL?, dan (b) mengapa dan bagaimana anak-anak menempuh mekanisme HL?.

Profil HL menyediakan informasi tentang dinamika pembelajaran anak secara komprehensif karena umumnya menggunakan data cross-sectional (Kaffenberger, 2019). Dengan demikian, analisis profil HL mampu menjelaskan hubungan-hubungan antara pola partisipasi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan kebudayaan anak (Crouch et al., 2021). Oleh sebab itu terjawabnya pertanyaan penelitian di atas, secara teoretis, dapat mengungkap peta kognitif dan kebudayaan anak-anak pedesaan, serta diketahuinya determinan yang mempengaruhi partisipasi anak pedesaan dalam HL. Sedangkan secara praktis, profil HL merupakan sumbangan berharga yang dapat dirujuk untuk merumuskan kebijakan di tingkat nasional maupun daerah. Berdasarkan profil HL, pengambil kebijakan pendidikan dapat memahami ketidaksetaraan pembelajaran dan mengidentifikasi kelompok anak-anak yang tertinggal. Artinya, profil HL menjadi basis informasi tentang prioritas-prioritas yang harus segera diwujudkan (Crouch et al., 2021). Dengan demikian pengambil kebijakan dapat menyusun model alternatif pemecahan masalah untuk menciptakan skema *home-based learning* yang akomodatif bagi anak-anak pedesaan sesuai gaya belajar dan preferensi mereka.

Urgensi tersebut perlu diperhatikan karena sejauh ini belum ada riset yang menyajikan profile HL anak-anak pedesaan, walaupun beberapa diantaranya membahas topik serupa; HL di pedesaan. Penelitian yang sudah ada hanya membahas dampak HL (Wahyuningsih, 2021), persepsi orangtua (Ludji & Marpaung, 2021), kendala-kendala komunikasi dan akses terhadap sumber belajar digital (Reddy & Ramesh, 2020; Setiawan & Iasha, 2020), dan perbandingan keterlibatan teknologi informasi antara anak desa dengan anak kota (Nita et al., 2021). Kebutuhan informasi tentang profil HL belum dipenuhi oleh peneliti sebelumnya. Bahkan hasil survei evaluasi HL yang dirilis Kemdikbud (2020a) juga tidak menyediakannya.

## METODE

Riset kualitatif ini menggunakan desain fenomenologi untuk menyusun profil *HL* anak-anak pedesaan. Melalui desain ini, peneliti bisa memahami bagaimana subjek memaknai kebijakan pendidikan dalam situasi khusus (Suranto, 2006). Riset ini mendudukan HL sebagai fenomena karena ia mempengaruhi pemikiran dan persepsi subjek tentang bersekolah, dan oleh karenanya menyebabkan perubahan perilaku sebagai respon atas kebijakan HL (Moran, 2000). Riset ini mentaati pembabakan metode fenomenologi yang dikemukakan Husserl (1983). Pada tahap pertama, dilakukan reduksi fenomenologis untuk menyaring semua fenomena pendidikan yang bersifat subyektif individual-insidental. Setelahnya, baru dilakukan reduksi eiditis atau ideation, yaitu meningkatkan hasil pengamatan sampai kepada esensinya (Priyoyuwono, 2008).

Pengumpulan data dilakukan dengan membentuk *Research Assistance Group* (RAG) untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, agar diperoleh gambaran dan pemahaman yang lengkap tentang makna kebijakan HL sebagai fenomena menurut perspektif subjek atau orang pertama (Stolz, 2020). Observasi partisipatif dilakukan dengan bantuan instrumen pedoman observasi. Jika selama observasi diperoleh data penting di luar butir-butir pedoman observasi, maka data tersebut dimasukkan ke dalam catatan anekdot (turut dianalisis). Adapun wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan instrumen pedoman wawancara (pertanyaan terbuka). Instrumen tersebut telah divalidasi mengikuti prosedur *content validity* (*expert judgement*). Data dikumpulkan dari 37 subjek (terdiri atas 19 anak, 9 guru, dan 9 wali siswa) di kawasan yang memenuhi dua kriteria pedesaan, yaitu: (a) mempunyai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah berdasarkan data BPS Jember (2022), dan (b) mempunyai ketergantungan tinggi dan pola adaptasi pasif terhadap lingkungan alam (Rahardjo, 2017). Dalam riset ini, ada 13 desa yang teridentifikasi memenuhi dua kriteria di atas.

Data yang terkumpul dianalisis mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan Miles et al. (2014), meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Pada fase *data condensation*, data direduksi dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 1978). Data yang dinyatakan sah kemudian diorganisir dengan cara merangkum, membangun tema-tema spesifik, dan menciptakan kategori-kategori tertentu (*coding*). Data kemudian ditampilkan ke dalam sajian tabel dan uraian deskriptif. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Output fase ini ialah penegasan temuan riset. Serangkaian tahap analisis sesuai alur tersebut ditempuh dengan tetap mengacu kepada pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan metodologis, dan teori yang relevan (Berg, 2009; O'leary, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis awal mengungkap sejumlah kendala umum yang menurut Adedoyin & Soykan (2020) memang lazim menghambat terlaksananya HL, seperti sulitnya sinyal internet, distraktor yang lebih kuat daripada komitmen anak untuk belajar, dan kurangnya keahlian mengoperasikan perangkat digital. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan peneliti lain yang mengkaji keterlaksanaan HL di pedesaan Indonesia (Wahyuningsih, 2021), Filipina (Agaton & Cueto, 2021), dan Ethiopia (Belay, 2020), yang lagi-lagi mempersoalkan masalah konektivitas internet, fasilitas teknologi, inovasi guru, dan latar belakang orangtua (baik latar belakang pendidikan maupun kesejahteraan). Tidak mengherankan jika UNICEF (2020) menyimpulkan tiga dari empat anak yang tidak dijangkau kesempatan *online learning* adalah anak yang berasal dari pedesaan dan keluarga miskin. Lebih dari itu, riset ini menyoroti pengalaman HL di pedesaan menurut cara pandang mereka terhadap HL (Tabel 1).

Pengalaman tersebut menggambarkan bagaimana profil anak, guru, dan wali siswa selama kebijakan HL diterapkan di kawasan pedesaan. Dalam praktiknya, guru menganut persepsi sebagaimana lazimnya individu yang menjadi perwakilan dari sekolah dan pemerintah untuk melaksanakan HL. Namun bagi anak dan wali siswa, HL bukanlah suatu hal yang mendesak. Bagaimana mereka berpartisipasi dalam HL sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel pokok, seperti: tingkat literasi digital, literasi verbal (keaksaraan fungsional) orang tua, intervensi kebudayaan masyarakat, preferensi dan aspirasi subjek, dan support system yang melingkupi kehidupan anak dan wali siswa. variabel-variabel itulah yang menyusun profil HL anak pedesaan sehingga menjadi sedemikian rupa.

Tabel 1. Ikhtisar profil home learning

Dimensi	Situasi
Literasi digital	Platform yang dikuasai dan diberdayakan bukan platform e-learning maupun platform video conference, melainkan platform media sosial (aplikasi chat; WhatsApp). Platform ini menjadi kanal utama yang menghubungkan orangtua dengan guru untuk membahas pembelajaran siswa.
Praktik pengajaran guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada awal penerapan, digunakan <i>hybrid learning</i>. Namun karena tidak berjalan baik, maka diganti dengan <i>blended learning</i> (spesifik menggunakan model <i>flipped classroom</i>).</li> <li>• Home visit</li> </ul>
Literasi dan partisipasi orangtua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua melaksanakan pendampingan (bukan pengajaran), itupun tidak semuanya.</li> <li>• Sebagian orangtua merupakan kelompok buta huruf.</li> </ul>
Intervensi kebudayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemikiran pragmatis terhadap pendidikan.</li> <li>• Ada dominasi yang kuat dari falsafah Madura: <i>Bhuppa'-Bhabbhu', Ghuru, Rato</i>. Falsafah ini menjadi determinan atas komitmen untuk melaksanakan, tidak melaksanakan, atautkah menunda pelaksanaan HL.</li> </ul>
Preferensi dan aspirasi subjek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak dan orang tua lebih menyukai pembelajaran normal (di sekolah)</li> <li>• Bagi mereka, HL harus dilakukan guru. Jika tidak, maka anak tidak melaksanakan HL.</li> </ul>
Support system	Aplikasi chat (WhatsApp) untuk menyusun jadwal home visit HL secara kolektif. Pembelajaran yang demikian menghadirkan suasana sosial yang serupa dengan pembelajaran klasikal di sekolah

Temuan riset ini menggambarkan betapa ciri khas masyarakat pedesaan sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam menyikapi kebijakan HL. Tidak mengejutkan, ciri khas paling menonjol adalah kemiskinan dan rendahnya literasi digital yang menggambarkan kecakapan anak dan orangtua dalam mengenal dan memanfaatkan alat komunikasi. Pendalaman lebih lanjut menunjukkan adanya determinan lain yang menentukan perilaku anak terhadap kebijakan HL. Temuan-temuan riset ini dibahas secara detail dalam tiga tema besar berikut.

### Praktik Pengajaran Guru

Pada awal penerapan kebijakan HL, praksis di pedesaan menggunakan desain *full-online learning*. Namun mempertimbangkan berbagai kendala yang ada, pembelajaran kemudian dirubah menjadi *hybrid learning*. Karena desain *hybrid learning* masih dirasa kurang maksimal, kini HL hanya menggunakan *home visit* dan *blended learning* (model: *flipped classroom*). Riset ini menegaskan bahwa HL dengan metode itu tidak sepenuhnya berhasil. Sebab, tren partisipasi guru dan orangtua terhadap HL anak berbeda dengan tren yang terjadi di perkotaan seperti diungkap Fauzi et al. (2021). Tren di pedesaan cenderung identik dengan sikap pasif, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Alasan utama anak dan orangtua tidak bisa menjalani *full-online learning* sangat jelas, yaitu ketiadaan perangkat untuk memfasilitasinya. Namun kemudian *hybrid learning* pun juga tidak bisa diikuti karena rendahnya literasi digital anak dan orangtua. Hybrid learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan PTM dengan



pembelajaran yang dimediasi oleh komputer (Ferdig et al., 2012). Umumnya, sarana yang diberdayakan untuk menyelenggarakan hybrid learning adalah platform e-learning dan platform video conference (O'Byrne & Pytash, 2015). Syarat itu jelas tidak bisa dipenuhi masyarakat pedesaan yang hanya mengenal WhatsApp sebagai platform komunikasi paling canggih hanya karena bisa mengirimkan gambar tanpa memerlukan sinyal internet yang kuat.

Guru kemudian memilih *blended learning* (model: *flipped classroom*) sebagai alternatif pengganti *hybrid learning*. Berdasarkan wawancara kepada guru, dipilihnya model tersebut berkaitan dengan usaha guru untuk beradaptasi dengan karakteristik siswanya. Dalam salah satu sesi wawancara yang menanyakan alasan spesifik dipilihnya *flipped classroom*, guru menjawab:

*Kan anak-anak ndak mungkin online full. Pakai zoom juga ndak bisa, karena pasti tidak punya laptop. Memang aslinya bisa di hp, tapi lha wong tidak semua punya hp. Yang punya hp saja sering numpang ke balai desa untuk wifi. Jadi ya mending ngikuti aja anak-anak bisanya pakai apa. Pakai WA gapapa. Lebih enak dijadwal senin ketemu di rumahnya siapa gitu. Ngasih tugas, jam 7 sampai jam 11. Nanti selasa sampai kamis dikerjakan di rumah, yang gak bisa nanti ditanyakan lewat WA. Yang gak punya numpang pinjam hp nya temannya. Terus jumat ketemu lagi, dibahas (tugas yang diberikan hari senin) [Hidayati, wawancara 12 Febuari 2022].*

Herwin et al. (2021) menyebut cara mengajar seperti itu sebagai bentuk penyederhanaan kurikulum, karena guru menjadi sangat selektif. Simplifikasi bukan hanya berlaku atas materi dan kompetensi yang ditargetkan, melainkan juga pada tiga unsur pokok pembelajaran, yaitu tujuan, metode, dan prosedur asesmen. Sepintas, *flipped classroom* cukup solutif untuk mengatasi partisipasi HL. Terlebih lagi praktiknya masih selaras dengan paradigma blended learning, yaitu memfasilitas proses belajar sebagai proses berkelanjutan, bukan sebagai peristiwa yang berlangsung satu kali (Rao, 2019). Namun demikian, pada praktiknya banyak siswa mengeluhkan banyaknya materi yang ditugaskan/dibebankan kepada siswa untuk dikerjakan. Ketika ditanya tentang kemampuan menyelesaikan PR-PR yang ditugaskan, seorang anak memberikan jawaban yang mewakili anak-anak pedesaan lainnya. Ia berkata:

*Bu Nisa kalau ngasih tugas banyak. Jadi males wis. Banyak yang susah-susah. Kadang belum diajarkan tapi sudah disuruh dijadikan PR ... Ya nggak dikerjakan. Ibuk Bapak gak tahu (materinya) jadi gak dikerjakan ... Digarap nanti kalau pas bu Nisa datang. Sekalian bareng sama (teman-teman) yang lain [Dani, wawancara 10 Februari 2022].*

Jawaban itu dikonfirmasi oleh hasil kajian UNICEF (2020b) di Jember, dan oleh orangtua siswa yang juga mewakili orangtua siswa lainnya. Dalam bahasa Jawa yang kental, ia mengatakan:

*Gurunya kalau ngasih tugas itu langsung (sekalian banyak) Pak. 10 halaman, 15 halaman. Kan saya ndak bisa bantu ngerjakan, kadang saya suruh Selfi (anak tetangga sebelah). Kan dia kuliah, jadi pasti bisa pelajaran SD. Tapi kalau dia sendiri sedang kuliah daring, kan harus ke kota biar ada sinyal, ya sudah tidak dikerjakan. Paling cuma 5 halaman. Apalagi kalau bahasa Inggris. Wis biar nanti sama gurunya saja kalau sudah ketemu [Sulis, wawancara 16 Februari 2022].*

Berdasarkan pengalaman di atas, ada tiga isu besar yang perlu diperhatikan, yaitu keterserapan materi (ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran), literasi

digital, dan pemerataan fasilitas daring. Dalam hal keterserapan materi, jelas inefektivitas pembelajaran selama online learning berkontribusi terhadap learning loss (UNESCO et al., 2021), sebab pembelajaran yang kurang bermakna sangat rawan menyebabkan miskonsepsi (Miftakhuddin et al., 2019). Artinya, tujuan pembelajaran atau kompetensi yang bahkan sudah disimplifikasi tidak sepenuhnya tercapai. Situasi ini tidak terlepas dari isu kedua, yaitu literasi digital.

Riset yang dilakukan Prior et al. (2016) membuktikan kecakapan individu dalam mengoperasikan platform pendukung e-learning berbanding lurus dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, semakin tinggi level literasi digital yang dikuasai, maka semakin besar pula pengaruh positif terhadap kinerja akademik (Yustika & Iswati, 2020). Riset ini menegaskan urgensi ditingkatkannya literasi digital, terutama pada aspek *technical proficiency* dan aspek *teaching, learning, and self-development*. Dua aspek ini perlu dikembangkan secara serius daripada empat aspek lain, karena ternyata menurut kajian UNICEF (2021) di Jember, banyak anak telah mengetahui adanya platform EdTech seperti Ruangguru, Brainly, Zenius, dan Quipper, tetapi sama sekali tidak mereka gunakan karena terhambat kendala umum dan kendala khusus yang diungkap di awal pembahasan. Masalah inilah yang menjadi isu ketiga, yaitu pemerataan fasilitas daring. Riset oleh Salim & Hanif (2021) menyimpulkan bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM) guru di pedesaan tergolong positif. Mereka optimis dengan keberhasilan pembelajaran seandainya teknologi bisa dilibatkan secara maksimal dalam pengorganisasian pembelajaran, seperti: mengadministrasi skor untuk memonitoring kemajuan pencapaian siswa, memvisualisasikan konsep abstrak ketika mengajar, menghemat waktu, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang perlu diperhatikan ialah pemerataan fasilitas sebagaimana direkomendasikan UNICEF (2020b) dan Azzahra (2020).

### Lingkungan Sosial-Budaya

Menurut Belay (2020), latar belakang keluarga sangat berpengaruh terhadap minat dan performa anak. Ia mencontohkan bagaimana anak dari keluarga yang tingkat pendidikan dan kesejahteraan lebih tinggi cenderung lebih mendapat sikap positif, monitoring, dan penyediaan sumber belajar. Dalam hal tingkat pendidikan, riset ini setuju dengan pernyataan itu. Namun dalam hal tingkat kesejahteraan, riset ini membantah pernyataan Belay (2020). Analisis data empiris dari pedesaan Jember menunjukkan budaya punya pengaruh lebih besar daripada tingkat kesejahteraan. Budaya yang dimaksud berasal dari dua etnis dominan di Kab. Jember, yaitu etnis Jawa yang terkonsentrasi di Jember sebelah selatan, dan etnis Madura di Jember sebelah utara dan pesisir selatan.

Masyarakat etnis Jawa di pedesaan Andongsari dan Ampel cenderung berpikiran pragmatis terhadap pendidikan. Maksudnya, perlu atau tidaknya bersekolah bergantung kepada berfaedah atau tidaknya hasil bersekolah itu bagi siswa dan penghidupannya (Taylor et al., 2008). Bagi mereka, jika HL tidak memudahkan penghidupan anak-anak dan keluarga (bahkan justru merepotkan/membeban), maka HL tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, anak-anak dilatih untuk membantu pekerjaan orangtua agar kelak mempunyai keterampilan praktis yang menurut mereka lebih produktif dan bermanfaat. Inilah sebabnya penerapan *home visit* terkadang tidak berhasil karena guru tidak menemukan anak-anak di rumahnya. Pemikiran tersebut tergambar jelas dalam kutipan wawancara wali siswa berikut, yang ketika ditanya tentang usaha membantu anak HL mereka menjawab:

*Ya kayak libur pak. Lha mau gimana, wong saya cuma tani, kok malah disuruh jadi guru. saya itu nyekolahkan Rohman (maksudnya: anak informan) supaya dia bisa baca tulis, ndak kayak bapak ibunya ini yang tahunya uang sama pupuk sama cangkul. Ketimbang pusing wis pak,*

*Rohman tak ajak ke sawah wis. Sudah kelas 6 kan kuat, bisa bantu sambil belajar cari uang [Rohimah, wawancara 9 Februari 2022].*

*Kalau daring kan sama saja yang ngajari orangtuanya pak. Saya ndak tahu pelajaran sekolah. Dulu saya kelas 2 SMP sudah kawin. Biasanya ya saya tungguin saja, kalau sudah ndak tahu ya sudah. Saya ajak ke sini kan tanahnya di sewa pabrik gula. Buruh nandur tebu nanti sehari 150 ribu. Kan lumayan sambil nunggu gurunya datang ke rumah [Witing, wawancara 9 Februari 2022].*

Pada kenyataannya, pola pikir pragmatis tersebut sudah ada sejak lama. Entitas kognitif itu telah menjadi *way of life* bagi masyarakat desa, terutama masyarakat dengan karakteristik subsisten, baik yang tinggal di lingkungan ekologi sawah/ladang, tegal/perkebunan, maupun laut/pesisir. Guna membahas karakteristik masyarakat subsisten secara gamblang, sangat penting untuk mengambil contoh masyarakat desa dari golongan petani berikut, yang sekaligus merepresentasikan hierarki matapencaharian pekerja perkebunan dan nelayan di pesisir.

Di pedesaan Jember, petani terkelompok menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah *farmer* atau *agricultural entrepreneurs*, yang bertani dengan tujuan mencari keuntungan (bisnis). Golongan kedua adalah *peasant*, yang bersifat subsisten atau berorientasi memenuhi kebutuhan hidup secara minimalis (Rahardjo, 2017). Wharton (2008) masih mengelompokkan lagi karakter subsisten itu ke dalam dua jenis, yaitu subsistensi produksi dan subsistensi hidup. Subsistensi produksi dikarakterisasi oleh derajat komersialisasi dan monetisasi yang rendah atas hasil panen. Adapun subsistensi hidup dikarakterisasi oleh konsumsi sendiri atas hasil panen (tidak dijual). Namun kini di pedesaan Jember sudah tidak ada petani dengan karakter subsistensi hidup. Seluruh petani terbagi secara dikotomis ke dalam *farmer* dan *peasant* (subsistensi produksi).

Pola pengelompokan tersebut juga berlaku bagi masyarakat di pemukiman pekerja perkebunan dan kampung nelayan. Pekerja perkebunan yang berorientasi keuntungan ditandai dengan status mandor yang ia peroleh dari PTPN yang mengelola perkebunan teh, kopi, dan kakao. Sedangkan pekerja subsisten biasanya ditandai dengan status sebagai pemanen dan penyiang perdu. Demikian juga dengan hierarki matapencaharian di kampung nelayan. Nelayan yang berorientasi pada keuntungan maksimal ditandai dengan kepemilikan kapal *slerek*, sedangkan nelayan subsisten ditandai dengan kepemilikan perahu *jukung*. Hasil tangkapannya tentu berbeda signifikan. Oleh sebab itu nelayan subsisten biasanya mempekerjakan anaknya untuk membantu di perahu *jukung* miliknya, atau ikut menjadi pekerja pembantu di kapal *slerek* milik juragan di kampungnya. Tujuannya ialah agar anak bisa mencontoh para juragan yang bisa sukses tanpa harus sekolah tinggi. Bahkan anak juragan yang secara ekonomi tercukupi untuk memenuhi fasilitas HL juga seringkali lebih memilih melaut.

Alasan di atas menandakan bahwa prioritas bersekolah sangat dipengaruhi oleh pragmatisme masyarakat. Anak pada akhirnya menjadikan tokoh yang ditunjuk orangtuanya sebagai role model yang diidamkan dan ditiru. Dalam salah satu sesi wawancara, seorang anak nelayan di Desa Sumberrejo berkata: *Haji Solihin sekolahnya sampai SMP, terus ikut cari ikan. Tapi sekarang sugih (kaya). Punya mobil, sapinya 4, kapal slerek itu yang merah [Rizal, 14 tahun, wawancara 16 Februari 2022].* Inilah yang dimaksud faktor budaya punya pengaruh lebih besar daripada faktor kesejahteraan, karena keputusan untuk melaksanakan HL atau tidak bukan didasarkan pada kemampuan finansial, melainkan kepada pemikiran pragmatis. Tren kultural ini lebih tampak jelas pada anak-anak etnis Madura di Jember sebelah utara.

Etnis Madura di pedesaan Jember sangat mentaati falsafah *Bhuppa'-Bhabbhu'*, *Ghuru, Rato*. Dalam bahasa Madura, *Bhuppa'-Bhabbhu'* berarti Bapak-Ibu, *Ghuru* berarti



guru (maksudnya adalah kiai), dan *Rato* berarti ratu atau raja (maksudnya adalah pemerintah). Menurut kajian Holis et al. (2019), falsafah itu menggambarkan penghormatan yang begitu tinggi kepada figur-figur pokok kehidupan sesuai tradisi Islam yang dianut masyarakat Madura. Namun demikian, konsepsi tersebut bersifat hierarkis. Maksudnya, orangtua mendapat penghormatan tertinggi, pertama, dan utama. Segala ucapannya mutlak harus ditaati. Penghormatan berikutnya diberikan kepada kiai, dan terakhir adalah pemerintah. Guru di sekolah, dalam hal ini, termasuk bagian dari *rato* (kecuali jika guru tersebut sekaligus merupakan kiai atau tokoh agama di masyarakat). Oleh sebab itu anak menyikapi kebijakan HL sebagai instruksi dari pemerintah, yang untuk melaksanakannya harus mendapat persetujuan dari orangtua dan kiai.

Meski begitu, sebagai masyarakat agamis, orangtua Madura tradisional sangat menghormati kiai. Seringkali orangtua Madura memerintahkan anaknya untuk berkonsultasi dan mentaati kiai untuk hal-hal yang mereka tidak bisa putuskan sendiri. Praktis, kiai mempunyai otoritas tertinggi dalam kontrol sosial walaupun dalam falsafah *Bhuppa'-Bhabhu', Ghuru, Rato* ia menduduki prioritas kedua. Dalam penelitian Latief et al. (2009), penghormatan yang tinggi ini menjadikan anak-anak Madura pedesaan lebih suka mengaji daripada bersekolah, sehingga tidak masalah bagi mereka seandainya putus sekolah, asalkan mengajinya tidak putus. Tujuh tahun kemudian, Miftakhuddin et al. (2016) menemukan tren kultural tersebut sudah sedikit bergeser. Kiai cenderung menyarankan anak-anak untuk giat bersekolah pada pagi hari, membantu orangtua di sawah/ladang pada sore hari, dan mengaji di surau pada malam hari. Sebagai gantinya, pihak sekolah juga tidak terlalu mendominasi pengajaran PAI.

Demikianlah register kebudayaan etnis Madura memuat konsepsi yang arif tentang cara menjunjung tinggi kehormatan orangtua, kiai, dan pemerintah (Sukri, 1999). Konsepsi itu telah menjadi karakter yang diwariskan melalui pendidikan informal dan non-formal (Fitriani, 2020). Ia adalah ukuran yang mengatur prioritas dalam segala segi kehidupan masyarakat Madura tradisional, termasuk pendidikan formal dan dinamika yang menyertainya. Dalam konteks riset ini, informasi mengenai pola ketaatan anak-anak kepada figur-figur penting dan hubungannya dengan keberhasilan HL merupakan acuan dasar untuk perumusan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal.

### Preferensi dan Aspirasi

Sebuah studi oleh Cui et al. (2021) di China mengklaim transisi dari PTM menjadi HL menurunkan performa anak dalam belajar dan penyelesaian tugas-tugas akademik. Lebih dari itu, mereka juga menemukan bahwa orangtua mengalami stres dan mengajukan banyak keluhan atas berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Berdasarkan risetnya, Cui et al. (2021) menyarankan untuk meningkatkan interaktivitas pembelajaran dan mengurangi pemberian tugas akademik agar mental orangtua dan anak tetap sehat. Di pedesaan Jember, preferensi dan aspirasi orangtua hampir serupa dengan pengalaman di atas.

Beberapa hal yang kerap dipersoalkan orangtua adalah banyaknya tugas yang dibebankan kepada anak, kurangnya fasilitas pendukung HL, dan kewajiban mengajar anak yang dimandatkan kepada orangtua. Hanya saja, aspirasi itu tidak tersalurkan kepada siapapun. Orangtua tidak tahu harus menyampaikan aspirasi kepada siapa dan bagaimana caranya. Dalam suatu sesi wawancara, salah satu orangtua berpendapat: *Ini kan belum pernah pak, daring. Jaman saya sekolah dulu, sekolah ya di sekolah. Kalau di rumah, PR namanya. Lha ini sekolah di rumah, terus siapa gurunya* [Suparmu, wawancara 12 Februari 2022].

Selain mewakili aspirasi, kutipan wawancara itu mengisyaratkan preferensi yang lebih suka situasi pembelajaran di sekolah, meski pembelajaran berlangsung di rumah. Preferensi tersebut juga didukung oleh aspirasi anak yang menyatakan bahwa mereka

kurang bersemangat melaksanakan HL karena suasananya tidak sama dengan pembelajaran klasikal di sekolah.

Bagi anak-anak, salah satu sebab lemahnya daya tarik HL ialah ketiadaan *social presence* dari teman sekelas (Sikirit, 2020). Sejauh ini, cara paling efektif untuk mengakomodir kendala-kendala struktural seperti ini adalah HL dalam skema home visit untuk melakukan pengajaran secara kolektif. Beberapa hari sebelum kunjungan, biasanya guru telah menyampaikan informasi terkait HL kolektif melalui WhatsApp. Namun cara ini pun tidak selalu berhasil. Dalam beberapa kasus, guru tidak menemukan anak-anak di rumahnya karena mereka sedang di sawah atau melaut bersama orangtuanya.

Temuan dalam riset ini menggambarkan persepsi khas tentang HL yang belum pernah diungkap peneliti lain. Penelitian Lase et al. (2022) di pedesaan Gunungsitoli, penelitian Ludji & Marpaung (2021) di pedesaan Kupang, dan penelitian Husain et al. (2020) di pedesaan Morotai menunjukkan bahwa anak dan orangtua tidak punya pengalaman melaksanakan HL. Namun mereka juga tidak punya pilihan selain mengikuti HL dengan segala keterbatasannya. Dalam riset ini, orangtua dan anak punya alternatif lain, yaitu (a) mendesak guru sekolah untuk melakukan pengajaran secara kolektif di rumah, dan (b) mengerjakan tugas ala kadarnya. Namun demikian, selain keunggulan tersebut, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ketidakmampuan menjelaskan persepsi subjek guru dan wali siswa secara lebih detail. Ini terjadi karena sumber data dominan berasal dari subjek anak. Oleh karena itu, peneliti berikutnya (terutama yang hendak mengkonfirmasi temuan riset ini dari perspektif pengajar atau sekolah) hendaknya melakukan penghimpunan data dari subjek yang jumlahnya proporsional.

### SIMPULAN

Riset ini pada akhirnya berkesimpulan bahwa suatu kebijakan pemerintah tentang pendidikan tidak selalu disikapi secara linear oleh masyarakat. Ketika kebijakan HL dirumuskan sedemikian rupa di tingkat pusat, maka implementasi di tingkat daerah dan tingkat satuan pendidikan bisa sangat beragam. Berdasarkan temuan penelitian ini, keberagaman implementasi tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan masyarakat (dari segi ekonomi, pendidikan, literasi, dan infrastruktur digital), dan cara atau pedoman kultural masyarakat dalam menginterpretasi kebijakan tersebut. Kesemuanya itu membentuk suatu *support system* yang menjadi determinan atas keterlaksanaan HL.

Riset ini menegaskan bahwa implementatif atau tidaknya suatu kebijakan pendidikan bukan didasarkan kepada kualitas teoretik dari kebijakan itu, melainkan didasarkan kepada aspek *fit and proper (appropriateness)* antara kebijakan dengan penerima kebijakan. Selain itu, berdasarkan temuan dalam riset ini, rupanya intervensi budaya turut berkontribusi dalam pelaksanaan HL, bahkan sumbangsuhnya sangat signifikan. Oleh karena itu, salah satu implikasi praktis riset ini adalah koreksi atas sejumlah riset terdahulu yang menyebut kemiskinan dan keterbelakangan sebagai variabel paling berpengaruh dalam keberhasilan HL anak-anak pedesaan.

Berdasarkan implikasi tersebut, kami merekomendasikan peneliti berikutnya untuk melakukan kajian dengan alur induktif, agar kebijakan pendidikan memenuhi kriteria *fit and proper (appropriateness)*. Penelitian berikutnya yang dimaksud bisa berupa penelitian untuk mengkaji persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), ataupun penelitian kebijakan lainnya yang menyangkut masyarakat dari kelompok rawan/marginal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Agaton, C. B., & Cueto, L. J. (2021). Learning at home: Parents' lived experiences on distance learning during COVID-19 pandemic in the Philippines. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(3), 901–911. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21136>
- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). *Belajar dari rumah: Potret ketimpangan pembelajaran pada masa pandemi covid-19* (Issue Smeru Research Institute No. 1/2020).
- Azzahra, N. F. (2020). *Addressing distance learning barriers in Indonesia amid the Covid-19 pandemic*. Center for Indonesian Policy Studies. <https://doi.org/10.35497/309162>
- Belay, D. G. (2020). COVID-19, distance learning and educational inequality in rural. *Pedagogical Research*, 5(4), 1–11. <https://doi.org/10.29333/pr/9133>
- Berg, B. L. (2009). *Qualitative research method for the social sciences* (6th ed.). Allyn and Bacon.
- BPS. (2022). *Indeks pembangunan manusia*. Badan Pusat Statistik Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Crain, W. (2014). *Theories of development: Concepts and applications* (6th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1037/018101>
- Crouch, L., Kaffenberger, M., & Savage, L. (2021). Using learning profiles to inform education priorities: An editors' overview of the Special Issue. *International Journal of Educational Development*, 86(July), 102477. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102477>
- Cui, S., Zhang, C., Wang, S., Zhang, X., Wang, L., Zhang, L., Yuan, Q., Huang, C., Cheng, F., Zhang, K., & Zhou, X. (2021). Experiences and attitudes of elementary school students and their parents toward online learning in China during the COVID-19 pandemic: Questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(5), 1–18. <https://doi.org/10.2196/24496>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Fauzi, I., Salim, H., & Syafrudin, U. (2021). Online learning paradigm in elementary schools: An evaluation by teachers in Indonesia during covid-19 pandemic. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 166–183.
- Ferdig, R., Cavanaugh, C., & Freidhoff, J. (2012). *Lessons learned from blended programs: Experiences and recommendations from the field*. iNACOL.
- Fitriani, A. S. (2020). *Bhuppa' bhabhu' guru & rato dalam cultural character masyarakat Madura*. UIN Sunan Ampel.
- Gupta, D., & Khairina, N. N. (2020). *COVID-19 and learning inequities in Indonesia: Four ways to bridge the gap*. Worldbank.org. <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/covid-19-and-learning-inequities-indonesia-four-ways-bridge-gap>
- Herwin, H., Education, F., & Yogyakarta, U. N. (2021). How elementary school teachers organized online learning during the Covid-19 Pandemic? *World Journal on Educational Technology*, 13(3), 437–449.
- Holis, M., Ishomuddin, In'am, A., & Sulardi. (2019). *Fenomena guru: Perspektif fungsi & identitas sosial*. Jakad Media Publishing.
- Husain, B., Kofia, M. I., Basri, M., & Mahmud, N. (2020). Parents' perception on implementing e-learning during new normal era at rural school. *Jurnal IKA PGSD*, 8(2), 429–439. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.845>

- Husserl, E. (1983). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy*. Springer.
- Kaffenberger, M. (2019). A typology of learning profiles: Tools for analysing the dynamics of learning. *RISE Insights*, 1–6.
- Kemdikbud. (2020a). *Kemendikbud rilis hasil survei evaluasi belajar dari rumah*. Kemdikbud.go.id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-rilis-hasil-survei-evaluasi-belajar-dari-rumah>
- Kemdikbud. (2020b). *Kemendikbud terbitkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah*. Kemdikbud.go.id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Kemdikbud. (2020c). *Mendikbud Nadiem Makarim ajak orang tua berperan lebih besar dalam mendidik anak*. Kemdikbud.go.id.  
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mendikbud-nadiem-makarim-ajak-orang-tua-berperan-lebih-besar-dalam-mendidik-anak#>
- Kemdikbud. (2020d). *Peringati hardiknas, mendikbud ajak guru dan orang tua bersinergi optimalkan pembelajaran*. Kemdikbud.go.id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/peringati-hardiknas-mendikbud-ajak-guru-dan-orang-tua-bersinergi-optimalkan-pembelajaran>
- Surat Edaran No.15 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Desease (Covid-19), (2020).
- Kemdikbud. (2021). *Keputusan bersama 4 menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19*. Kemdikbud.go.id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Lase, D., Zega, T. G. C., Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' perceptions of distance learning during covid-19 in rural Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3890610>
- Latief, M. A., Khutobah, Tasnim, Z., & Rozaq, A. (2009). *Faktor-faktor penyebab anak usia sekolah pendidikan dasar tidak bersekolah di Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Ludji, I., & Marpaung, T. (2021). Parents' perception on the implementation of home learning during covid-19 (A case study on elementary school in rural area). *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3636–3643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1013>
- Miftakhuddin, M. (2019). Dedication of Unej Mengajar to Improve the human resources quality in the retarded areas of Jember through a participatory approach. *Proceeding of Community Development*, 2, 454-466. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.1463>
- Miftakhuddin, Masyhud, M. S., & Yuliati, N. Penyebab Putus sekolah pada anak usia sekolah pendidikan dasar tahun 2013-2015 ditinjau dari perspektif etnosains dan Cara mengatasinya (Studi kasus di Kec. Arjasa Kab. Jember tahun 2016). Universitas Jember.
- Miftakhuddin, A. M., & Zulfati, H. M. (2019). Misconceptions between Social Studies and Social Sciences among Pre-Service Elementary Teachers. *International Journal of Education*, 12(1), 16-25. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i1.17514>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. Routledge.
- Nita, V., Cahyaningsih, A. A. N., & Rachmawati, U. (2021). Online learning in elementary school during the Covid-19 pandemic. *The 14th University Research Colloquium 2021*, 96–100. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-18>



- O'Byrne, W. I., & Pytash, K. E. (2015). Hybrid and blended learning: Modifying pedagogy across path, pace, time, and place. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 59(2), 137–140. <https://doi.org/10.1002/jaal.463>
- O'leary, Z. (2017). *The essential guide to doing your research project* (3rd ed.). Sage Publication.
- Prior, D. D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., & Hanson, J. (2016). Attitude, digital literacy and self efficacy: Flow-on effects for online learning behavior. *Internet and Higher Education*, 29, 91–97. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.01.001>
- Priyoyuwono. (2008). Pendekatan fenomenologis terhadap komponen pendidikan. *Fondasia*, 1(9), 49–65. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v1i9.5869>
- Rahardjo. (2017). *Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian*. UGM Press.
- Rao, C. S. (2019). Blended learning: A new hybrid teaching methodology. *Journal of Research Scholar and Professionals of English Language Teaching*, 13(3), 2456–8104.
- Reddy, D. S., & Ramesh. (2020). Pros and cons of e-learning by children in rural areas during lockdown situation and ways to empower it. *International Journal of Innovative Technology and Research*, 7–9.
- Salim, H., & Hanif, M. (2021). Online media acceptance and use in Indonesian rural area: Primary schools teacher's perspective. *Education and Human Development Journal*, 6(1), 62–75.
- Setiawan, B., & Isha, V. (2020). Covid-19 pandemic: The influence of full-online learning for elementary school in rural areas. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 114–123.
- Sikirit, D. (2020). *The challenges of home learning during the COVID-19 pandemic*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/education-and-adolescents/coronavirus/stories/learning-home-during-covid-19-pandemic>
- Stolz, S. A. (2020). Phenomenology and phenomenography in educational research: A critique. *Educational Philosophy and Theory*, 52(10), 1077–1096. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1724088>
- Sukri, R. A. (1999). Konsep "bapa" babu' guru rato" pada masyarakat Madura sebagai wujud pengamalan sila ke-2 pancasila." *Jurnal Filsafat*, 30, 143–153.
- Suranto. (2006). Implementasi pendekatan fenomenologis dalam penelitian pendidikan. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 6(3), 218–228.
- Taylor, M., Schreier, H., & Ghirdelli, P. (2008). *Pragmatism, education and children: International philosophical perspectives*. Rodopi.
- UNESCO, UNICEF, & World Bank. (2021). *COVID-19 learning losses: Rebuilding quality learning for all in the Middle East and North Africa* (p. 87). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380118>
- UNICEF. (2020a). *Covid-19: Are children able to continue learning during school closure?* UNICEF.
- UNICEF. (2020b). *Strengthening digital learning across Indonesia: A study brief* (pp. 1–14). UNICEF.
- UNICEF. (2021). *Situational analysis on digital learning landscape in Indonesia*. UNICEF. [https://www.unicef.org/indonesia/media/8766/file/Digital Learning Landscape in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/8766/file/Digital_Learning_Landscape_in_Indonesia.pdf)
- Wahyuningsih, I. (2021). The impact of teaching and learning online during covid-19 pandemic on primary school in rural area: A case study. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 727–732.
- Wharton, C. R. (2008). *Subsistence agriculture & economic development*. Transaction Publisher.
- Yarrow, N., & Bhardwaj, R. (2020). *Indonesia's education technology during COVID-19*



*and beyond.* Worldbank.org.  
<https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/indonesias-education-technology-during-covid-19-and-beyond>  
Yustika, G. P., & Iswati, S. (2020). Digital literacy in formal online education: A short review. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 66–76.  
<https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23779>